

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, dunia pendidikan sedang dihadapkan pada era revolusi industri 4.0 dimana pada era ini kita dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang secara dinamis dan pesat. Seperti yang diungkapkan oleh Rektor Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Ninok Leksono “Dunia pendidikan sedang mengalami ‘goncangan’ menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0,” ujar beliau pada konferensi pers menyambut Hari Pendidikan Nasional di Newsroom UMN, Rabu (02/05/2018).

Era revolusi industri 4.0, dimana pada era ini ditandai dengan kemunculan komputer super, dan berkembangnya akses informasi dan komunikasi secara *online*. Sangat besar kemungkinan dalam hal metode pengajaran di masa depan tidak lagi dilakukan secara klasikal dan berkelompok dengan sistem *teacher centered* namun sudah berpindah menjadi metode pembelajaran secara *online* dengan memanfaatkan teknologi dan kemudahan akses komunikasi. Fenomena ini sudah ditandai dengan fenomena bimbingan belajar *online* seperti *quipper*, ruang guru, dan aplikasi belajar *online* lainnya.

Pada era teknologi informasi yang berkembang secara pesat dan dinamis ini tidak menutup kemungkinan penyampaian materi secara *online* diterapkan pada lembaga pendidikan resmi dan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan. Hal ini tentu akan menggeser metode pembelajaran yang berorientasi pada *teacher centered* ke metode pengajaran *student centered* dimana siswa harus

memiliki cara sendiri untuk memahami materi yang disampaikan. Froebel (dalam Doddington dan Marry, 2010) menyatakan bahwa konsep penerapan pembelajaran *student centered learning* peserta didik diharapkan berperan aktif dan mandiri dalam proses belajar, memiliki tanggung jawab dan memiliki inisiatif untuk mengenali kebutuhan belajar peserta didik secara mandiri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Rogers (dalam Edward, 2015) bahwa *self directed learning* (SDL) adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif peserta didik, dalam hal ini perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Pengajar hanya bertindak sebagai fasilitator, yang memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu tersebut. Model pembelajaran *student centered learning* ini dapat menunjang proses pembentukan peserta didik menjadi *self directed learner* dimana pada model tersebut peserta didik ditempa untuk menjadi pribadi yang memiliki tanggungjawab dalam pembelajaran serta memiliki inisiatif dalam pembelajaran.

Keberhasilan akademik peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan metode *student centered*, peserta didik harus memiliki karakteristik *self directed learner*. Guglielmino (dalam Paiwithayasiritham, 2013) menyatakan terdapat delapan karakteristik yang dimiliki oleh *self directed learner* (pembelajar yang mandiri) antara lain 1) keterbukaan terhadap peluang pembelajaran, 2) konsep diri sebagai pembelajar 3) inisiatif dan kemandirian dalam belajar, 4) tanggung jawab terhadap pembelajaran diri sendiri, 5) kecintaan terhadap belajar, 6) kreatif, 7) orientasi positif terhadap masa depan, 8)

kemampuan menggunakan keterampilan dasar. Peserta didik yang memiliki delapan karakteristik *self directed learner* di atas mampu menghadapi model pembelajaran *student centered* secara efektif karena peserta didik lebih siap untuk belajar mandiri dalam pembelajaran tanpa membutuhkan bimbingan pengarahan dari pengajar.

Dilansir dari Republika *Online* tingkat kemandirian belajar di Indonesia belum sepenuhnya merata. Badan Pusat Statistik mencatat tiga besar kota yang memiliki tingkat kemandirian belajar tertinggi, dengan indikator siswa memiliki inisiatif dalam belajar yakni dengan belajar di luar jam sekolah yang secara tidak langsung menunjukkan salah satu karakteristik *self directed learner* yaitu memiliki kecintaan terhadap belajar. Kota pertama adalah Bali sebanyak 73,86%, kedua yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 70,77% dan ketiga adalah Nusa Tenggara Barat sebesar 70,34%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa pengajar mulai menerapkan sistem pembelajaran yang mendorong siswa menjadi *self directed learner* di ketiga kota tersebut. Pelajar yang akan menghadapi era teknologi informasi 4.0 harus bersiap menjadi *self directed learner* tidak terkecuali di Surabaya. Kondisi yang berbeda terjadi pada siswa siswi salah satu SMP di Surabaya. Karakteristik *self directed learner* belum sepenuhnya tertanam pada jiwa peserta didik. Penulis melakukan pengumpulan data awal dalam bentuk wawancara untuk mengetahui sejauh mana karakter *self directed learner* telah terbentuk pada peserta didik. Wawancara diberikan kepada salah satu wali kelas yang mengajar di MTs / SMP Nurul Khoir. Berdasarkan hasil wawancara tersebut terungkap bahwa dari 25 (dua puluh lima) siswa, sebanyak 15 (lima belas) siswa

atau sebanyak 60% mengerjakan tugas ala kadarnya (yang penting selesai), 18 (delapan belas) dari 25 (dua puluh lima) siswa atau sebanyak 72% tidak memiliki inisiatif, dan tujuh dari 25 (dua puluh lima) siswa atau sebanyak 28% aktif bertanya dalam kegiatan belajar mengajar (lihat tabel 1.1).

No.	Deskripsi Perilaku	Jumlah	Presentase
1.	Mengerjakan tugas ala kadarnya (yang penting selesai).	15	60%
2.	Hanya 'bergerak' ketika diberi instruksi (tidak memiliki inisiatif).	18	72%
3.	Aktif bertanya dalam kegiatan belajar mengajar	7	18%

Tabel 1.1 Hasil wawancara penulis pada salah satu SMP swasta

Karakteristik yang diperlukan dalam membentuk *self directed learner* yaitu aktif bertanya dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki inisiatif dalam belajar dan memiliki kecintaan terhadap belajar. Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase siswa yang aktif bertanya sangat sedikit yaitu 18%, sedangkan siswa yang tidak memiliki inisiatif dalam belajar menempati persentase yang cukup tinggi yaitu 72% dan yang tidak memiliki kecintaan terhadap belajar (mengerjakan tugas ala kadarnya) sebanyak 60%. Berdasarkan penjelasan dari guru tersebut, ada beberapa siswa yang memiliki dua karakteristik sekaligus yakni siswa tersebut tidak hanya mengerjakan tugas ala kadarnya namun juga tidak memiliki inisiatif. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa karakteristik *self directed learner* pada siswa di SMP/MTs Nurul Khoir belum sepenuhnya terbentuk karena untuk memiliki karakteristik *self directed learner* paling tidak

pelajar memiliki kecintaan terhadap belajar, memiliki inisiatif dalam belajar, dan aktif bertanya dalam belajar mengajar yang tinggi. Pembelajar yang bergantung (*dependent learner*) memiliki karakteristik yang paling menonjol yaitu tidak dapat memikirkan cara penyelesaian tanpa dibimbing atau dibantu langsung, hal tersebut memiliki makna yang sama dengan siswa yang tidak memiliki inisiatif. Persaingan global yang akan dihadapi oleh pelajar tersebut memerlukan kemampuan paling mendasar yang harus dimiliki yaitu menjadi generasi yang memiliki karakteristik *self directed learner*.

Karakteristik *self directed learner* pada siswa dibentuk bukan bawaan, namun melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut bisa dilakukan baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Paiwithayasiritham (2013) mengemukakan bahwa *self directed learner* (pembelajar mandiri) dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Faktor pertama adalah faktor dari individu itu sendiri (*person factor*) yang terdiri atas 1) *grade point average* (indeks prestasi rata-rata), 2) *attitudes toward teaching profession* (sikap terhadap profesi guru), dan 3) *achievement motive* (motivasi untuk berprestasi). Faktor kedua adalah faktor keluarga (*family factor*) antara lain *democratic care and training* dan *parent's expectation* (ekspektasi orang tua). Faktor ketiga adalah faktor institusi / lembaga pendidikan (*institution factor*) yakni *friend relationship* (hubungan pertemanan) dan *teaching behavior of instructors*.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi *self directed learning* di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam karakteristik *self directed learning* ditinjau dari faktor keluarga yakni pengasuhan *democratic care and training*.

Hurlock (1992) mengemukakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, kontrol, dan pembatasan. Pola asuh demokratis memberi kesempatan dan peluang pada anak untuk menyampaikan semua yang dirasakan anak, memberi kesempatan untuk mendiskusikan pendapat anak dengan leluasa, kebebasan tersebut bersifat mutlak namun orangtua memiliki kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada. Miklikowska & Hurme (2011) dalam jurnalnya menjelaskan dimensi pengasuhan demokratis tersusun atas penerimaan/keterlibatan, tuntutan dalam kedewasaan, dan memberi kemandirian psikologis. Pemberian dukungan kemandirian yaitu orangtua menyediakan pilihan-pilihan pada anak, mempertimbangkan sudut pandang anak, dan keterbukaan mengenai alasan dibalik aturan-aturan membantu perkembangan pengetahuan kebijakan, toleransi sosial, dan keterlibatan antara orangtua dan anak.

Istilah yang berbeda diungkapkan oleh Baumrind (dalam Santrock, 2007) membagi empat gaya pengasuhan, salah satunya adalah gaya pengasuhan autoritatif. Orangtua yang autoritatif mendukung anak dalam kemandirian namun masih memberikan batas kendali pada anak. Dukungan sosial dan minat yang ditunjukkan orangtua memberi penguatan untuk perilaku konstruktif anak. Gaya pengasuhan autoritatif membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, dewasa yang berkembang sesuai dengan usianya. Aunola, Baumrind, Maccoby, & Martin (dalam Stattin, & Nurmi, 2000) membagi dimensi pengasuhan menjadi dua yaitu *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (tanggungjawab). Tuntutan

orangtua merujuk pada kendali orangtua, tuntutan kedewasaan, dan pengawasan dalam pengasuhan orangtua. Tanggungjawab merujuk pada orangtua menunjukkan kehangatan, penerimaan, dan keterlibatan antara orangtua dan anak. Orangtua dengan pengasuhan autoritatif menerapkan kedua dimensi tuntutan dan tanggungjawab yang artinya orangtua bersifat memantau dan tidak membatasi. Pengasuhan autoritatif berpusat pada kebutuhan anak yang termasuk keterlibatan orangtua yang tinggi, yaitu tertarik dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan anak, keterbukaan komunikasi antara orangtua dan anak mendorong kemandirian psikologis. Pengasuhan demokratis (Hurlock) dan pengasuhan autoritatif (Baumrind) memiliki dimensi yang sama yakni orangtua mempertimbangkan sudut pandang anak, memberi kesempatan anak menyampaikan pendapat, keterbukaan komunikasi dan mendorong kemandirian pada anak. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori pengasuhan autoritatif (Baumrind) sebagai landasan teori.

Uraian mengenai pengasuhan demokrasi di atas sejalan dengan dimensi yang dikemukakan oleh Schaefer (dalam Skinner, Sandy, & Tatiana, 2005) yaitu *warmth* (kehangatan) yang didefinisikan sebagai ungkapan cinta, kasih sayang, peduli, dan rasa nyaman. Apresiasi orang tua terhadap pencapaian anak, dan keterbukaan terhadap emosi. Cinta diungkapkan dengan evaluasi yang positif terhadap perilaku anak, kesediaan untuk berbagi, ungkapan kasih sayang, dan dukungan emosional. Pembentukan karakter pembelajar mandiri tidak hanya dalam bentuk pemberian kasih sayang dan apresiasi orangtua terhadap pencapaian anak, namun orangtua juga menerapkan disiplin, norma-norma dan aturan pada

anak. Penyampaian aturan disampaikan secara jelas dan terstruktur agar tidak ada bias selama aturan tersebut diterapkan. Dimensi pengasuhan lain yang menjadi pelengkap dari *warmth* adalah dimensi *structure* (autoritarian). Grolnick & Ryan (dalam Skinner, dkk 2005) mendefinisikan *structure* sebagai persediaan informasi tentang cara untuk meraih hasil yang diinginkan, konsisten terhadap *reward and punishment* yang telah disepakati, harapan antara orangtua dan anak, dan aturan untuk perilaku anak. Dimensi *structure* ini memiliki maksud yang sama dengan pengasuhan autoritatif dimana orang tua menyosialisasikan sekaligus mendiskusikan disiplin, aturan dan norma secara jelas dan tersruktur agar aturan tersebut dapat diaplikasikan dengan baik. Penerapan *reward and punishment* ini melatih anak untuk memahami konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil sehingga anak terlatih untuk mampu secara mandiri mengambil berbagai keputusan dalam hidupnya kelak. Di sisi lain, dimensi *structure* yang ada di dalam pengasuhan autoritatif melatih anak bersikap terbuka terhadap peluang pembelajaran, kreatif, dan memiliki inisiatif dan kemandirian dalam belajar karena pembiasaan keterbukaan terhadap suatu sudut pandang.

Istilah *training* (latihan) memiliki makna yang sama dengan *coaching* (melatih). Yuliawan (2011) dalam buletinnya menjelaskan bahwa *coaching* didefinisikan sebagai proses yang berorientasi pada solusi dan hasil. *Coach* (dalam pembahasan ini adalah orangtua) memfasilitasi proses pembelajaran mandiri (*self directed learning*), pertumbuhan diri, dan peningkatan kualitas hidup individu ditentukan oleh diri sendiri. Senada dengan konsep pengasuhan di atas, Skinner, Sandy, & Tatiana (2005) sepakat bahwa dukungan kemandirian

(*autonomy support*) adalah ketika orang tua memperkenankan kebebasan anak-anak terhadap pilihan dan ekspresi untuk mengomunikasikan kepedulian dan saling menghormati, memberikan semangat anak untuk menggali lebih aktif, menjelajah, dan pandai mengeluarkan ide dan pemikiran dari sudut pandang anak tersebut, penentuan arah hidup dan cita-cita, dan keinginan untuk memilih. Senada dengan Skinner, dkk, Grolnick & Ryan (dalam Skinner, dkk 2005) menjelaskan bahwa *autonomy support* (dukungan kemandirian) dengan mengikuti kebebasan dalam bertindak dan berekspresi, mendorong anak untuk terlibat dalam penentuan keputusan, pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai dan opini anak. Nilai-nilai orangtua mendorong anak dalam kemandirian penyelesaian masalah, pilihan dalam hidupnya, dan partisipasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, delapan karakteristik *self directed learner* menurut Guglielmino (dalam Paiwithayasiritham, 2013) yaitu keterbukaan terhadap peluang pembelajaran, konsep diri sebagai pembelajar, inisiatif dan kemandirian dalam belajar, tanggung jawab terhadap pembelajaran diri sendiri, kecintaan terhadap belajar, kreatif, orientasi positif terhadap masa depan, dan kemampuan menggunakan keterampilan dasar diasumsikan oleh penulis dapat terbentuk apabila orangtua dengan pengasuhan *democratic care and training* berupa *warmth*, *structure*, dan *autonomy support* membentuk anak menjadi pembelajar mandiri dengan membiarkan anak tumbuh secara alami dan bebas namun terkontrol sehingga anak mengerti konsekuensi dari setiap keputusan yang

diambil serta melatih anak berkembang menjadi pribadi yang memiliki inisiatif, keingintahuan yang tinggi dan kemandirian terutama dalam konteks pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, adakah hubungan antara pola pengasuhan *democratic care and training* dengan karakteristik *self directed learner* pada siswa SMP Negeri 23 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola pengasuhan *democratic care and training* terhadap karakteristik *self directed learner* pada siswa SMP Negeri 23 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan keilmuan psikologi dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk peserta didik

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberi sudut pandang dan pemahaman yang luas mengenai karakteristik *self directed learner* untuk peserta didik agar siap menghadapi tantangan pendidikan pada era revolusi industri 4.0.

b. Untuk orangtua

Manfaat penelitian untuk orangtua adalah agar orangtua memberi intervensi pola asuh yang tepat pada anak dan dapat membentuk karakteristik *self directed learner* sebagai pembelajar.